



## Pentingnya Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak Usia Sekolah di Indonesia: Negeri Multikultural

Alifa Nur Latifah<sup>1\*</sup>, Dinie Anggraeni Dewi<sup>2</sup>, Yayang Furi Furnamasari<sup>3</sup>  
<sup>1, 2, 3</sup> (Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia).

\* Corresponding Author. E-mail: [alifanurlatifah@upi.edu](mailto:alifanurlatifah@upi.edu)

Receive: 05/08/2021

Accepted: 21/12/2021

Published: 01/03/2022

### Abstrak

Indonesia adalah negeri yang memiliki begitu banyak keragaman, terutama budayanya. Multikultural adalah istilah yang menggambarkan kondisi sosial budaya yang beragam ini. Melihat fakta tersebut, sulitnya hidup berdampingan dalam ruang perbedaan adalah nyata. Terbukti dengan banyaknya konflik sosial yang diakibatkan oleh hilangnya toleransi. Di mana, toleransi ini merupakan sumber kekuatan untuk bertahan dan berdamai dalam kebhinekaan Indonesia. Oleh karena itu, sikap toleransi harus menjadi karakter setiap individu bangsa ini. Demi mewujudkannya, perlu lah adanya sosialisasi terkait hal tersebut. Sosialisasi ini dilaksanakan melalui melalui serangkaian interaksi dalam pendidikan, terutama ketika anak-anak mulai mengenal dunia luar dengan seksama, yaitu pada usia sekolah. Berbagai analisis terhadap berbagai penelitian yang berkaitan, khususnya dengan menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, anak pada usia sekolah mengalami perkembangan yang pesat dan mendalam, mulai dari cara berpikir, hingga menemukan jati diri mereka. Maka dari itu, penanaman sikap toleransi pada anak usia sekolah ini akan menjadi ilmu abadi yang nantinya akan mereka terapkan dalam keseharian. Berkaitan dengan hal tersebut, pembinaan sikap toleransi pada anak usia sekolah sangatlah urgen. Demi menyiapkan anak-anak penerus bangsa ini, untuk dapat memperjuangkan nilai-nilai toleransi, yang juga dibutuhkan demi kehidupan mereka di negeri plural ini. Juga, demi masa depan bangsa multikultural ini yang beragam, dengan indahnya toleransi di dalamnya.

**Kata Kunci:** Toleransi, Anak Usia Sekolah, Multikultural

### *The Importance of Fostering Tolerance in School-Age Children in Indonesia: A Multicultural Country*

### Abstract

Indonesia is a country that has so much diversity, especially its culture. Multicultural is a term that describes these diverse socio-cultural conditions. Seeing this fact, the difficulty of coexistence in a space of difference is real. Evidenced by the many social conflicts caused by the loss of tolerance. Where, this tolerance is a source of strength to survive and make peace in the diversity of Indonesia. Therefore, tolerance must be the character of every individual in this nation. In order to make it happen, it is necessary to have socialization related to this. This socialization is carried out through a series of interactions in education, especially when children begin to know the outside world carefully, namely at school age. Various analyzes of various related studies, especially by analyzing the various factors that influence the development of children, children at school age experience rapid and profound development, starting from the way of thinking, to finding their identity. Therefore, inculcating an attitude of tolerance in school-age children will become an eternal science that they will later apply in their daily lives. In this regard, fostering an attitude of tolerance in school-age children is very urgent. In order to prepare the children of this nation's successors, to be able to fight for the values of tolerance, which are also needed for their lives in this plural country. Also, for the sake of the future of this multicultural nation, which is diverse, with the beauty of tolerance in it.

**Keywords:** Tolerance, School Age-Children, Multicultural

### Pendahuluan

Begitu banyak keragaman di Indonesia, khususnya budayanya, membuat negeri ini menyandang sebuah istilah, yakni multikultural. Multikultural sendiri

dilihat dari beragam, luas, pun kompleksnya kondisi sosiokultural pun geografis Indonesia (Lestari, 2015). Sebagai negeri multikultural yang begitu luas, tak dapat

dilakkan lagi keharusan warga masyarakatnya untuk dapat hidup bersama di tengah jutaan perbedaan.

Kehidupan bermasyarakat di tengah perbedaan ini bukanlah merupakan hal yang asing lagi bagi siapa-siapa saja yang tinggal di Indonesia. Indahnnya negeri ini dibumbui dengan indahnnya toleransi antar aspek perbedaan. Baik itu suku, agama, ras, dan golongan, pun budaya dan geografis di Indonesia yang menjadi aspek multikultural negeri ini.

Jika melihat beratus tahun lalu yakni secara historis, Nusantara diperkenalkan kepada dunia sebagai bentuk persatuan kerajaan-kerajaan yang berada di tanah air ini. Persatuan kala itu tentu saja diikat dengan toleransi di dalamnya. Budaya yang bergandengan menjadi satu membuat mereka kala itu menjadi satu. Dan hingga detik ini, persatuan bangsa itu kini dikenal sebagai Indonesia setelah melalui begitu banyak rintangan berat untuk merdeka. Di negeri ini, di negeri multikultural ini, Indonesia bertahan. Menjalani kehidupan bermasyarakat yang rukun, damai, dan tentram. Hal ini menunjukkan Indonesia terbentuk dari ragamnya budaya pun bersatunya cita-cita untuk negeri ini menjadi sebuah bangsa (Widiyanto, 2017). Namun tetap, hal itu tak dapat kita generalisasikan untuk setiap sudut negeri ini.

Dari Sabang sampai Merauke, dari dulu hingga kini, tentu Indonesia tak luput dari berbagai konflik sosial yang disebabkan oleh ketiadaannya rasa toleran. Toleran yang merupakan sikap saling menghargai di lingkup perbedaan ini bisa saja terlempar jauh dari karakter individu masyarakat Indonesia. Berbagai kasus menggemparkan terjadi, salah satu contohnya adalah kasus Pembubaran Kebaktian oleh Ormas Islam di Bandung. Sisanya, ada banyak sekali sikap intoleran yang secara kasat mata, dapat kita saksikan secara langsung. Seperti menghardik umat agama minoritas di lingkungan rumah, menghina budaya lain, dan lain sebagainya yang tentunya tidak terpuji.

Sikap intoleran atau kebalikan dari toleran ini tak bisa secara terus menerus didiamkan, apalagi dipertahankan. Lambat laun, sikap ini akan menghancurkan suatu negeri dengan brutal. Indonesia tak dapat kita biarkan seperti demikian.

Konflik-konflik yang disebabkan oleh sikap intoleran di tengah perbedaan suku, ras, dan antar golongan (SARA) ini memanglah begitu kompleks dan sulit untuk ditemukan penyelesaiannya, namun hal itu bukan berarti mustahil (Yunus, 2020). Setidaknya, menumbuhkan kesadaran bahwa negeri ini merupakan *Multicultural Nation State* atau Negara Multikultural. Kesadaran ini merupakan pondasi yang kuat untuk membangun sikap toleransi pada tiap individu bangsa ini.

Kesadaran ini tak tumbuh dengan sendirinya sejak lahir. Perlu adanya sosialisasi atau pengenalan lebih lanjut demi tumbuhnya kesadaran pada masing-masing individu. Dan di sinilah pendidikan itu bekerja. Pendidikan memiliki peran begitu besar dalam pembentukan karakter, pun membangun kemandirian individu (Thaufan & Sapriya, 2017). Dari setiap proses sosialisasi pendidikan ini, perlu adanya pendidikan toleransi demi menumbuhkan kesadaran betapa beragamnya negeri ini. Bahwasanya negeri ini begitu luas dan majemuk, dan semuanya tak dapat disamaratakan, namun kita tetaplah satu Indonesia yang mesti berintegrasi.

Secara formal, pendidikan di Indonesia dilaksanakan rata-rata 12 tahun. Dengan rincian, sekolah dasar selama 6 tahun dan sekolah menengah selama 6 tahun. Banyak juga yang melanjutkan hingga sekolah tinggi selama kurang lebih empat tahun. Namun, dalam hitungan itu saja, sudahkah pendidikan itu berhasil mewujudkan sikap toleransi dengan baik, demi terhindarnya kita dari berbagai permasalahan yang disebabkan perilaku intoleran?

Terdapat sebuah fase di mana manusia mengalami pembentukan jati diri pun Bergeraknya fase mental menjadi stabil. Allen dalam sebuah jurnal menyebutkan bahwa pada usia sekolah (6-12 tahun), anak akan mendapat dasar-dasar pengetahuan yang nantinya dipergunakan untuk menyesuaikan diri, mencapai keberhasilan, pun kemandirian diri yang tentunya akan sangat berpengaruh bagi anak tersebut di usia selanjutnya (Khasanah et al., 2019). Maka dari itu, pembentukan karakter anak akan sangat bekerja kala mereka memasuki usia sekolah. Atau dapat diperjelas juga dengan, pendidikan karakter merupakan pondasi yang sangat penting untuk seorang anak mencapai kedewasaannya (Pitaloka et al., 2021).

Selanjutnya, tulisan ini akan membahas lebih lanjut terkait mengapa menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia sekolah ini begitu urgen.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan telaah pustaka mengenai teori-teori yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini. Dengan metode ini proses pengkajian menggunakan berbagai literatur yang berbeda mengenai konsep dan teori Pentingnya Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak Usia Sekolah di Indonesia sebagai Negeri Multikultural. Yakni terkait dengan multikulturalan, anak usia sekolah, dan toleransi pun bagaimana toleransi tersebut diimplementasikan kepada anak-anak usia sekolah.

## Hasil dan Pembahasan

Indonesia merupakan negara multikultural atau negara yang dilihat dari kondisinya, memiliki begitu banyak ragam sosial kultural dan agama yang jika diuraikan, sangatlah kompleks. Perbedaan dari berbagai skala yang ditemukan di berbagai sudut wilayah Indonesia, tak dapat kita elak. Ada begitu banyak perbedaan di setiap inci kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Keragaman ini tak pernah luput dari identitas Indonesia itu sendiri. Surga dunia yang menjadi julukan Indonesia ini berakar dari begitu banyak ragam pesona Indonesia, yang berintegrasi menjadi satu. Selalu satu. Dengan indahnyanya.

Identitas Indonesia yang merupakan integrasi dalam keragaman budaya, suku bangsa, ras, dan agama ini sudah berlangsung lama dan menjadi identitas yang sejati di mata dunia. Yang bahkan, jika menilik aspek historis, Indonesia ini sudah berintegrasi sejak masa Kerajaan Hindu Buddha, tepatnya pada masa Kerajaan Majapahit memperkenalkan Nusantara kepada dunia. Nusantara ini selanjutnya menjadi nama bagi wilayah kepulauan yang terbentang dari Sumatera hingga Papua, dari Sabang hingga Merauke, selama ratusan tahun.

Setelah kesadaran akan terjajahnya negeri ini selama ratusan tahun, dimulailah perjuangan dengan lingkup nasional. Satu Nusantara, menuju Indonesia yang mana kita duduk di sini hari ini. Asa bersatu, cita-cita menyatu, para pemuda dari seluruh penjuru Nusantara bertuju satu, Indonesia yang merdeka. Dan, hal tersebut tak akan berjalan dengan baik tanpa peran toleransi sebagai pondasi individu untuk saling menghargai, untuk berintegrasi dengan kesadaran akan banyaknya perbedaan. Kesadaran akan Indonesia yang multikultural. Kesadaran bahwa toleransi berperan penting pada berlangsungnya tiap inci musyawarah mufakat yang terjadi, hingga ke skala yang lebih besar lagi.

Dalam sebuah jurnal dikemukakan bahwa dalam perjalanan panjang Indonesia menuju detik ini, yakni sejak sejarah mencatat, pluralitas di Indonesia ini menghasilkan kolaborasi yang indah antar budaya, pun agama (Digdoyo, 2018). Dan pluralitas pun keheterogenan ini bersatu dengan indah dalam semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang artinya bersama-sama, tapi tetap satu jua (Lestari, 2015)

Keragaman di Indonesia ini merupakan sebuah kekayaan, namun disertai dengan satu syarat yaitu sikap toleransi (Thaufan & Sapriya, 2017). Ini merupakan salah satu padangan positif terhadap keragaman, yang nantinya dapat menjadi perisai yang kuat dalam menghadapi tantangan globalisasi (Supriyanto & Wahyudi, 2017). Hal ini tentunya baik bagi kelangsungan keragaman negeri

Indonesia ini. Karena keragaman ini sendiri tak semata-mata hanya berisi dampak yang negatif saja.

Namun memang, dunia ini penuh dengan apa yang baik dan apa yang buruk. Penilaian terkait toleransi di tengah keragaman Indonesia tak bisa kita generalisasikan menjadi baik. Itu subjektif. Dan perbedaan pandangan ini tentu saja akan menimbulkan konflik sosial. Lunturnya nilai-nilai toleransi dari masyarakat yang majemuk ini, telah berhasil menghasilkan begitu banyak konflik yang membuat miris hati. Sederhananya, manusia tidak lagi toleran.

Ada banyak sekali kasus terkait masalah ini. Dari berbagai skala, dari berbagai tingkatan, dan tentunya dari berbagai sudut Indonesia. Sebagai contoh, BBC News Indonesia mengemukakan bahwa Yogyakarta merupakan kota paling tidak toleran di Indonesia, dibuktikan dengan penolakan warga non-muslim untuk tinggal di sebuah desa di sana. Dan untuk skala yang tak terungkap dunia, kita kerap kali menemukan perilaku tidak toleran di lingkungan masyarakat yang dilakukan oleh berbagai kalangan, maupun tingkatan usia. Seolah sikap intoleran ini dipertahankan selayaknya budaya itu diwariskan.

Ditambah dengan dinamika sosial yang tak pernah hilang. Tidak ada yang abadi kecuali perubahan itu sendiri. Indonesia yang plural ini pula tak pernah berhenti berubah (Sodik, 2020). Keragaman di Indonesia ini semakin bertambah menuju tak terbatas. Dalam sebuah jurnal dikemukakan bahwa perkembangan masyarakat ini merupakan beban karena Indonesia kini menjadi semakin majemuk. Semakin majemuknya Indonesia inilah yang nantinya akan menimbulkan berbagai permasalahan khususnya dari aspek toleransi antar budaya (Ginting & Ayaningrum, 2009). Dikemukakan juga bahwa semakin meningkatnya etnisitas sebuah bangsa, semakin hilang pula rasa toleransi itu (Sari, 2016).

Ini tidak lepas dari keharusan masyarakat untuk hidup bersama di tengah perbedaan yang tak dapat dielakkan lagi. Jika kita bersikap netral, hal itu tidak bisa kita salahkan. Kita terlahir di dunia ini, di Indonesia yang di dalamnya banyak budaya bersinggungan, dan kita hidup di sini, bersama kewajiban toleransi yang tak pernah kita lepas dari kehidupan sehari-hari. Tidak ada lagi cara bagi bangsa ini kecuali berkomitmen untuk merawat keragaman itu sendiri (Lestari, 2015). Sehingga, saling menghargai adalah kunci damainya negeri ini. Kunci untuk tetap kokohnya bangsa ini.

Sikap toleransi adalah karakter yang wajib dimiliki oleh rakyat Indonesia. Karena, seperti yang diketahui, Indonesia merupakan negeri plural yang pada akhirnya, wajiblah kita untuk bertoleransi menghadapi kemajemukan dan keheterogenan ini. Jelas bahwa

toleransi inilah yang akan menjadi bekal hidup masyarakat Indonesia untuk menghadapi berbagai perbedaan di dalamnya.

Sebaliknya, sikap tidak toleran akan meningkatkan kecenderungan konflik sosial terjadi (Widiyanto, 2017). Dan konflik tersebut bukan untuk kita biarkan begitu saja. Melihat dari permasalahan tersebut, tentulah kita perlu memiliki penyelesaian. Sekompleks apa pun masalah itu menuju jalan keluar. Karena tentu, membiarkan sikap intoleran ini berakibat fatal bagi kelangsungan kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

Layaknya budaya yang kita butuhkan, yang menjadi bagaimana cara kita menjalani sebaik-baiknya hidup di dunia, pendidikan yang merupakan produk kebudayaan tentulah merupakan kebutuhan kita semua sejatinya (Surhayanto, 2021). Sama seperti budaya terbentuk dari serangkaian interaksi individu, baik itu antar individu, individu dengan kelompok, atau juga kelompok antar kelompok. Pendidikan terbentuk dari serangkaian interaksi pun sosialisasi di dalamnya, yang kita sebut dengan belajar. Belajar ini selanjutnya akan menghasilkan perubahan perilaku pada individu.

Pendidikan merupakan tanggung jawab kita bersama. Pelajar, guru, keluarga, lingkungan, semuanya harus berintegrasi menuju pendidikan yang baik. Hingga kini, masih banyak masyarakat beranggapan bahwa pendidikan merupakan proses formal di mana seorang anak belajar untuk mendapat nilai yang baik dan prestasi yang diakui. Padahal, pendidikan ini tak terlepas dari kehidupan manusia, mulai dari buaian, hingga liang lahat. Secara luas, pendidikan selalu menemani setiap inci kehidupan manusia. Menjadi apa yang kita butuhkan, pun apa yang kita lakukan.

Demi menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia sekolah, yakni usia 6-12 tahun, pendidikan memiliki peran besar. Dalam serangkaian proses interaksi pun sosialisasinya, pendidikan karakter toleransi tidak boleh kita lepas bebaskan. Karena, dengan adanya sosialisasi terkait kesadaran bahwa negeri kita ini multikultural, terlebih lagi sedari dini, sikap toleransi akan dengan sendirinya menjadi kepribadian tiap individu bangsa ini, menjadi abadi dalam jiwa. Menjadi pedoman untuk tetap berdamai di tengah perbedaan Indonesia sebagai tanah airnya ini.

Di sekolah, peran guru tak akan pernah luput. Guru mesti mendesain pembelajaran kian harinya sebaik mungkin dengan tetap mempertahankan nilai-nilai toleransi di dalamnya (Pitaloka et al., 2021). Dan bertanggung jawab atas segala kejadian di sekolah terkait para peserta didiknya, khususnya kejadian intoleran yang semestinya dihilangkan dalam keseharian pun kebiasaan seorang anak.

Pendidikan anak usia sekolah ini, selain guru, orang tua sebagai salah satu dari Tri Pusat Pendidikan yang pertama dan utama tentu saja berperan aktif. Di mana, cara mendidik dari orang tua pun akan mempengaruhi kepribadian dan perkembangan anak (Hulukati, 2015). Sehingga, pendidikan di lingkup keluarga juga akan turut berperan.

Secara formal, pendidikan toleransi di sekolah dapat disosialisasikan melalui Pendidikan Kewarganegaraan (Surhayanto, 2021). Namun, seperti yang telah disinggung, pendidikan bukan hanya kegiatan formal di sekolah, melainkan juga seluruh aspek dalam kehidupan kita pastilah tak akan terlepas dari pendidikan. Pun, terdapat sebuah fase di mana anak berada di usia sekolah atau *School Age Children* (Usia 6-12 tahun). Meskipun di usia tersebut, kemampuan anak dalam perkembangan fisik, kognitif, bahasa, dan perkembangan lainnya tidak bisa kita taruh sebuah standar (Khaulani et al., 2020), di fase tersebut, anak secara langsung mengenali dunia luar dengan seksama. Pendidikan dasar mereka dapatkan dalam kesehariannya. Pun proses kedewasaan, penyesuaian diri, dan kemandirian juga dimulai, membuat mereka secara bertahap dapat menghadapi rintangan di kehidupannya sendiri.

Dikemukakan bahwa jika sedari dini penanaman sikap toleransi sudah dimulai dan anak-anak dapat dengan mudah memahami nilai toleransi itu, diharapkan mereka dapat mengaplikasikan sikap toleransinya hingga mereka tumbuh dewasa dan menurunkan tingkat konflik akibat intoleransi (Ekaningtyas, 2020). Maka dari itu, pendidikan toleransi sedari dini begitu urgen. Di mana pun anak itu dididik, kita tahu bahwa anak usia sekolah ini merupakan fase di mana mereka belajar dengan pesat dan pembentukan karakter akan sangat kuat. pun, karakter tersebut juga akan bertahan hingga mereka beranjak dewasa. Meski begitu, pendidikan toleransi, akan tetap menanamkan perilaku saling menghargai sebagaimana yang kita butuhkan untuk hidup dengan damai di indahnya perbedaan ini. Di Negeri Multikultural ini.

Sehingga, sikap-sikap intoleran yang dengan fatal dapat memecah belah bangsa yang telah bersatu selama ratusan tahun ini, akan dimianilisir melalui penanaman nilai-nilai toleransi pada anak, saat usianya beranjak ke usia sekolah. Inilah yang harus kita pertingkatkan demi Tanah Air Indonesia yang dijunjung tinggi.

## Simpulan

Karena Indonesia merupakan negeri multikultural di mana di dalamnya terdapat begitu banyak perbedaan, dilihat dari aspek sosial dan kultural negeri ini. Sehingga,

masyarakatnya mau tak mau mesti hidup di tengah gesekan antar kultur. Di peradaban perbedaan. Hal itu memerlukan sikap saling menghargai atau disebut juga toleransi. Karena tanpa toleransi, konflik di negeri plural ini akan sangat rentan terjadi, pula akan berakibat fatal bagi eksistensi negeri ini sebagai negeri integrasi dari berbagai macam kultur. Maka dari itu, perlu adanya pendidikan sejak dini, khususnya pada anak usia sekolah, untuk menumbuhkan sikap toleransi demi berlangsungnya kehidupan rakyat Indonesia di lingkup perbedaan. Karena, saat manusia menginjak usia sekolah, pembiasaan akan cenderung lebih mudah terjadi ilmu akan menjadi abadi.

#### Daftar Pustaka

- Digdoyo, E. (2018). 42 JI 3 (1) (2018) JPK Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan KAJIAN ISU TOLERANSI BERAGAMA, BUDAYA, DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL MEDIA. *Journal.Umpo.Ac.Id*, 3(1), 42–60. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>
- Ekaningtyas, N. L. D. (2020). Psikologi Komunikasi untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 14–20.
- Ginting, R., & Ayaningrum, K. (2009). Toleransi dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Majalah Ilmiah Lontar*, 1–7.
- Hulukati, W. (2015). PERAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK Wenny Hulukati. *Musawa*, 7(2), 265–282.
- Khasanah, U. A., PH, L., & Indrayati, N. (2019). Hubungan Perkembangan Psikososial Dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 157. <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i3.426>
- Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1), 31–37.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Sari, Y. M. (2016). Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 15–26. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.372>
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>
- Surhayanto, A. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 2(1), 192–203. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>
- Thaufan, & Sapriya. (2017). Pelembagaan Karakter Toleransi Siswa Melalui Program. *Citizenship: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 06(01), 18–29. <http://e-journal.unipms.ac.id/index.php/citizenship>
- Widiyanto, D. (2017). Pembelajaran toleransi dan keragaman dalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 3(November), 109–115.
- Yunus, M. (2020). Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi. *Kalam Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 8(2), 1–26.

#### Profil Penulis

Alifa Nur Latifah, lahir di Bandung, pada 13 Juni 2004 yang kini mengemban studi program sarjana di Universitas Pendidikan Indonesia Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Kampus Daerah Cibiru. Selain menjadi mahasiswa, penulis aktif di beberapa organisasi yang bergerak di bidang pengabdian masyarakat. Dinie Anggraeni Dewi dan Yayang Furi Furnamasari merupakan dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia.